

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MENANTU LAKI-LAKI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

Natasha Eka Putri & Mohammad Adi Ganjar Priadi

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: mohammad.adi@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

In Indonesia, there are number of people who choose to stay with their parents even though they already in a marriage. Some people experience this as a part of cultural tradition or based on other reasons. Living with in-laws requires maturity. This because living in the same house with in-laws can lead to conflict. If someone can manage, then living with in-laws is not a problem. However, if unable to cope, the conflict that occurs can have an impact for psychological well-being. Furthermore, stay with in-laws has advantages and disadvantages. For the advantages, couples can save money, especially for they who can't afford a house. On the contrary, living in the same house with in-laws also could be stressful to handle. There are some problems that appear related to the situation. This research aim is to gain about psychological well-being of son-in-law who experience live with in-laws. This study uses qualitative methods with in-depth interview. Participants are three husbands as son-in-law who live with their spouse and in-laws. The results showed that some aspects of psychological well-being, such as autonomy and environmental mastery appeared. In addition, social support from wife has played an important role, especially in helping husbands to adapt when living with in-laws.

Keywords: *in-laws, psychological well-being, son-in-law*

PENDAHULUAN

Pernikahan, umumnya dipandang sebagai peristiwa yang menggembirakan. Hal ini menandakan satu langkah penting di dalam kehidupan manusia. Ketika menikah, baik pihak laki-laki maupun perempuan, akan menunjukkan komitmen untuk tinggal bersama-sama dan melakukan penyesuaian diri di sepanjang usia mereka (Locke & Duvall, dalam Fitriyani, 2021). Dalam konteks budaya Indonesia, selain sebagai pemenuhan tugas perkembangan individu, pernikahan juga dilihat sebagai proses penyesuaian

bertemunya antara keluarga laki-laki dan perempuan. Setelah menikah, pasangan suami istri akan melibatkan diri dalam pertemuan dengan kedua keluarga di dalam berbagai situasi. Salah satu situasi tersebut, yakni ketika memiliki keharusan untuk tinggal dan berinteraksi dengan mertua. Tinggal bersama orangtua setelah menikah salah satunya, dapat terjadi dikarenakan kondisi keuangan yang belum sepenuhnya stabil atau pengaruh budaya sekitar (Utomo, Utomo, Reimondos, McDonald, & Hull, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, orangtua di Asia umumnya memberikan dukungan yang diberikan kepada anaknya

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MENANTU LAKI-LAKI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

dalam hal finansial (Agree, Biddlecom, Chang, & Perez, 2003).

Ketika pasangan suami istri memutuskan untuk tinggal bersama salah satu orangtua dari pasangan, maka ada banyak hal yang dapat membuatnya memiliki dinamika tersendiri. Salah satunya yakni perbedaan kebiasaan, cara berinteraksi, hingga gaya berkomunikasi yang turut memengaruhi kualitas dari interaksi antara menantu dan mertua. Jika berbicara mengenai menantu dan mertua, hubungan di antara keduanya merupakan hubungan yang tak jarang menimbulkan pro dan kontra. Surya (2013) menyatakan terdapat beberapa kemungkinan yang terjadi dalam hubungan antara menantu dan mertua, yaitu mertua ikut terlibat dalam urusan menantu, mertua tidak ingin berurusan dengan menantu, mertua yang tunduk pada menantu, mertua yang menguasai menantu, dan mertua yang dekat dengan menantu. Sejalan dengan hal ini, Aryani dan Setiawan (2007) juga mengungkapkan adanya beberapa hubungan yang dapat terjalin antara menantu dengan mertua, antara lain hubungan penuh dengan konflik, hubungan acuh tak acuh, dan hubungan yang harmonis.

Bagi sebagian pasangan suami istri, tinggal satu rumah dengan mertua merupakan suatu hal yang menguntungkan. Ketika pasangan suami istri tinggal dengan orangtua, mereka merasa mendapatkan perhatian, panutan, teladan, serta nasihat (Nancy, 2013). Salah satu contoh ditunjukkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Setiawan (2007). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, satu dari dua pasangan mertua dan menantu menyatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dan berjalan harmonis. Pihak mertua tidak

pernah membedakan dalam memperlakukan anak dan menantunya. Pihak menantu juga merasa dirinya mendapatkan perhatian dan diterima untuk tinggal di rumah mertuanya. Sebaliknya, konflik juga dapat terjadi ketika menantu tinggal bersama mertua. Konflik terjadi biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat, agama, budaya, karakter, dan cara pandang kedua pihak tersebut (Suseno & Hair, 2023). Konflik juga dapat muncul dari campur tangan orangtua dalam kehidupan anak atau masalah-masalah penyesuaian sehari-hari.

Bagi pihak mertua, mereka masih merasa memiliki hak untuk masuk dalam urusan rumah tangga anaknya. Biasanya orangtua, khususnya ibu, tidak langsung melepaskan anaknya yang telah menikah karena mereka beranggapan mereka belum memiliki pengalaman dan merasa kurang percaya bahwa anaknya dapat mengurus rumah tangganya sendiri (Sweat, 2006).

Terlepas dari munculnya konflik atau tidak, tinggal bersama mertua memiliki konsekuensi tersendiri. Lebih lanjut, ketika laki-laki tinggal bersama mertua, ia akan memikirkan tentang harga diri dan bagaimana ia menerima dirinya. Bagi seorang laki-laki, harga diri ketika ia menjadi seorang suami akan berbeda maknanya dibandingkan ketika ia belum menikah. Laki-laki akan lebih memikirkan bagaimana pandangan mertua kepada dirinya yang belum mampu membuat keluarganya hidup mandiri (Nagiga & Ibung, 2009).

Bagi laki-laki yang tinggal di rumah mertuanya, sebagai menantu ia dituntut untuk menghargai pendapat atau aturan yang sudah ada di rumah mertuanya. Akan tetapi di lain sisi, sebagai seorang suami dan kepala keluarga ia juga diharuskan menjadi panutan dalam menentukan arah

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MENANTU LAKI-LAKI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

dan tujuan rumah tangganya (Sipayung, 2013). Perbedaan peran tersebut juga dapat menimbulkan konflik antara menantu dan mertua karena setiap pihak memiliki cara pandang sendiri (Anjani & Suryanto, 2006). Relasi menantu laki-laki dan mertua yang terbilang unik, mendorong peneliti untuk memahami dinamikanya, khususnya ditinjau berdasarkan aspek *psychological well-being* yang mengacu kepada teori Ryff. Teori ini membagi *psychological well-being* ke dalam enam aspek, yakni *self-acceptance*; yang ditandai adanya upaya untuk menerima setiap hal yang terjadi di dalam diri individu. Hal ini tidak hanya terkait dengan masa lalu, tetapi juga masa yang akan datang. Selanjutnya, aspek *positive relation with others* yakni menilai mengenai kualitas diri seseorang dalam menjalin hubungan positif dengan orang-orang di sekelilingnya. Lebih lanjut, *autonomy*; menitikberatkan pada seberapa mandiri seseorang dapat secara bebas menentukan keputusan maupun kehendak dalam kehidupan sehari-hari. Berikutnya, *purpose in life*, Ryff (1989) menjelaskan aspek ini sebagai aspek yang berorientasi akan keberfungsian secara positif individu dalam memiliki tujuan dan arah. Kedua hal ini dapat memberikan pengaruh untuk memunculkan perasaan terhadap individu tersebut bahwa hidupnya memiliki arti. Aspek lain yang juga penting yakni, *personal growth* secara umum memiliki arti bahwa karakteristik dari individu yang mampu menjalani fungsi secara optimal adalah mampu mengembangkan potensi diri untuk menjadi individu yang terus berkembang dan bertumbuh. Individu dengan *personal growth* yang baik ditandai dengan adanya sikap terbuka pada pengalaman baru, memandang diri sebagai individu yang terus bertumbuh dan berkembang, menyadari potensi diri yang

dimiliki, dan mampu melihat kemajuan pada dirinya. Terakhir, yakni *environmental mastery*. yang dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk dapat mengelola kehidupan dan lingkungan secara efektif (Ryff & Keyes, 1995). Individu dengan penguasaan lingkungan yang baik memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan serta seluruh aktivitasnya, mampu memanfaatkan kesempatan secara efektif, dan mampu menciptakan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dirinya. Lebih lanjut, penelitian Noviasari dan Dariyo jumlah pada 385 perempuan berusia 20-40 tahun yang tinggal di rumah mertua, mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara setiap dimensi dalam *psychological well-being* dengan penyesuaian diri. Hal ini semakin menguatkan pentingnya *psychological well-being* dalam konteks hidup bersama mertua.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara semi terstruktur. Pengambilan data dilakukan kepada tiga orang partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria tersebut yakni, a) laki-laki dewasa berusia 20-40 tahun berstatus menikah, b) usia pernikahan maksimal lima tahun, pemilihan usia pernikahan ini didasari untuk menjaga obyektivitas data. Pernikahan dengan usia lima tahun diharapkan sudah melewati berbagai macam konflik. sehingga diharapkan dapat menjaga fokus penelitian yakni hanya membahas isu yang relevan dengan *psychological well-being*, c) tinggal bersama istri dan mertua dalam satu rumah.

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MENANTU LAKI-LAKI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara yang terdiri dari pertanyaan terbuka. Pertanyaan disusun berdasarkan enam dimensi *psychological well-being* menurut Ryff (1989), yaitu *self-acceptance*, *positive relation with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*. Panduan wawancara digunakan sebagai pedoman agar pertanyaan yang diberikan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Panduan wawancara tersebut juga telah melewati proses umpan balik dari seorang *expert*. Hal ini berguna untuk memastikan pertanyaan yang diberikan telah mewakili enam dimensi *psychological well-being* dan dapat menjawab masalah penelitian. Proses pengambilan data berlangsung selama kurang lebih empat bulan terhitung mulai dari bulan Mei hingga Agustus 2019. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membangun *rapport* dan menjelaskan informasi mengenai penelitian kepada partisipan. Peneliti juga memberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan bahwa partisipan telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Analisa data dalam penelitian ini diawali dengan memindahkan hasil rekaman wawancara yang telah diperoleh dari setiap partisipan ke dalam bentuk transkrip verbatim. Peneliti kemudian mulai melakukan proses koding pada transkrip verbatim tersebut yang telah dibuat dalam sebuah tabel. Koding merupakan bentuk *labeling* atau memberikan kode terhadap transkrip wawancara untuk memberi deskripsi dan tema secara umum pada data yang telah diperoleh (Creswell, 2012). Dari tema umum tersebut, peneliti kemudian menyimpulkan jawaban-jawaban dari

wawancara lalu dibuat dalam bentuk analisis secara deskriptif.

HASIL

Seluruh nama partisipan di dalam penelitian ini telah disamarkan demi menjaga kode etik penelitian. Ketiga partisipan adalah menantu laki-laki yang memutuskan untuk tinggal bersama mertua setelah menikah dengan rentang usia pernikahan 1-4 tahun. Latar belakang pendidikan cukup bervariasi, yakni jenjang SMA hingga S1.

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MENANTU LAKI-LAKI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

Tabel 1

Data Demografi Partisipan

| | Partisipan 1 | Partisipan 2 | Partisipan 3 |
|---------------------------------------|---------------------|--------------------------|--------------------------|
| Nama | Angga | Marco | Dino |
| Usia | 33 tahun | 35 tahun | 27 tahun |
| Anak ke- | 4 dari 4 bersaudara | 2 dari 3 bersaudara | 3 dari 3 bersaudara |
| Suku | Jawa | Tionghoa | Jawa |
| Agama | Kristen Protestan | Katolik | Islam |
| Domisili | Jakarta Timur | Bekasi Utara | Jakarta Selatan |
| Pendidikan Terakhir | SMA | Diploma 3 (D3) | Sarjana (S1) |
| Pekerjaan | Pelayan umat | Karyawan Swasta | Karyawan Swasta |
| Penghasilan | Tidak Menentu | 9-11 juta/bulan | 5-10 juta/bulan |
| Usia Istri | 37 tahun | 35 tahun | 26 tahun |
| Pekerjaan Istri | Karyawan Swasta | Karyawan Swasta | Karyawan Swasta |
| Usia Pernikahan | 3 tahun 6 bulan | 4 tahun 7 bulan | 1 tahun 9 bulan |
| Jumlah Anak | - | 1 | 1 |
| Usia Anak | - | 3 tahun 8 bulan | 9 bulan |
| Usia Mertua Laki-laki | 76 tahun | 65 tahun | 56 tahun |
| Usia Mertua Perempuan | 65 tahun | 63 tahun | 50 tahun |
| Durasi tinggal di rumah Mertua | 3 tahun 6 bulan | 4 tahun | 1 tahun 5 bulan |
| Alasan tinggal bersama Mertua | Menjaga orangtua | Belum siap hidup mandiri | Belum siap hidup mandiri |

Latar Belakang Partisipan Angga

Angga merupakan laki-laki berusia 33 tahun yang bekerja sebagai pelayan umat di gerejanya. Sehari-hari, ia mendapat penghasilan dari kegiatan kerohanian yang sifatnya tidak menentu. Angga menikah dengan istrinya yang terpaut empat tahun lebih tua, bernama Retha. Sebelum menikah, mereka telah mengenal satu sama lain dan berpacaran. Atas kesepakatan bersama, Angga dan istrinya memutuskan untuk tinggal di rumah orangtua pihak istri

setelah mereka menikah. Usia mertua yang sudah lanjut menjadi alasan bagi mereka tetap tinggal di rumah mertua untuk menjaga dan melayani orangtua. Pada awalnya, orangtua Retha menolak keputusan tersebut karena tidak ingin merepotkan dan berharap supaya anaknya dapat hidup mandiri. Akan tetapi, Angga dan Retha tetap memutuskan tinggal di rumah mertua sebagai wujud bakti mereka sebagai anak. Angga tidak segan untuk turun membantu pekerjaan rumah tangga

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MENANTU LAKI-LAKI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

seperti mulai dari menyapu, mencuci piring, memasak, hingga terkadang membantu ibu mertuanya berbelanja kebutuhan ke pasar.

Analisa Psychological Well-Being Angga

Pada partisipan Angga, dimensi *psychological well-being* yang menonjol adalah *self-acceptance* dan *positive relation with others*. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang cukup tajam berbeda dengan istri, menjadi tantangan Angga dalam menerima kondisi dirinya. Angga adalah lulusan SMA, sementara istrinya lulusan S2 luar negeri. Awalnya, Angga menuturkan bahwa ia merasa minder apabila secara tidak langsung, mendengar mertua laki-lakinya membandingkan dirinya dengan menantu lain yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan lebih tinggi. Sebagai pelayan umat dalam kegiatan gereja, Angga merasa kecil hati. Akan tetapi, semakin hari Angga semakin belajar untuk dapat menikmati perannya sebagai pelayan umat. Ia justru memiliki banyak waktu untuk menemani mertua laki-lakinya berobat ke rumah sakit. Angga bahkan tidak segan untuk memasak sehari-hari. Ia merasa senang, karena pada akhirnya mertuanya dapat memberikan apresiasi kepadanya berupa pujian setelah mencicipi masakannya. Dalam aspek *environmental mastery*, Angga mampu menunjukkan bahwa ia berupaya masuk ke keluarga Retha dengan cara mengikuti peraturan yang berlaku di rumah mertua. Sebagai orang baru yang tinggal di keluarga tersebut, Angga juga mampu menyampaikan secara langsung kepada mertuanya terkait kebiasaan yang berlaku di rumah tersebut. Lebih lanjut, pada aspek *purpose of life* dan *personal growth*, Angga menceritakan bahwa tujuan hidupnya saat ini adalah membina keluarga secara

mandiri dengan istrinya dan kelak mempunyai keturunan. Angga juga menyadari bahwa ia dahulu tumbuh sebagai anak yang nakal dan tidak dekat dengan keluarga. Akan tetapi, setelah mengalami pengalaman kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya, ia ingin memiliki kedekatan yang kuat dengan keluarganya. Sementara itu, Angga menyadari bahwa potensi di dalam dirinya yang mudah bergaul dan dipercaya banyak orang, mampu dibuktikan dengan bergabung dalam salah satu *ministry* yang berada di bawah naungan sebuah yayasan gereja Kristen. Dalam *ministry* tersebut, Angga juga dipercaya untuk memimpin dua komunitas pelayanan, yaitu pelayanan lintas generasi dan pelayanan khusus anak muda.

Berhubungan dengan *positive relation with others*, Angga mampu menunjukkan relasi yang hangat dengan istrinya. Ia secara rutin mengantar istrinya ke tempat kerja. Selain itu, Angga juga menunjukkan rasa empatinya kepada mertua dengan cara berinisiatif untuk menawarkan bantuan tanpa harus diminta. Selain menawarkan bantuan, Angga juga selalu mengingat mertuanya ketika sedang bepergian dan membelikan makanan ketika pulang. Secara umum, ia mampu melewati masa adaptasi dengan lancar ketika tinggal bersama mertua. Menurut Angga, dukungan dari Retha secara psikologis memudahkan dirinya dalam melalui masa-masa awal tinggal bersama mertua. Angga juga rela mengorbankan waktunya untuk mengantar kedua mertuanya berpergian.

Di sisi lain, pada dimensi *autonomy* Angga menunjukkan penghayatan yang terkesan negatif. Angga menuturkan, apabila berkaitan dengan kebijakan di rumah mertuanya, Angga merasa dirinya tidak mampu mengambil keputusan sendiri

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MENANTU LAKI-LAKI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

dan masih sangat bergantung pada ayah mertuanya yang ia anggap sebagai penentu keputusan tertinggi di rumah tersebut. Dalam urusan finansial, Angga juga belum sepenuhnya mampu menunjukkan kemandirian. Pada dasarnya, Angga sudah memiliki keinginan untuk turut berkontribusi dalam pengeluaran sehari-hari di rumah mertuanya, tetapi dari pihak mertua sendiri yang memintanya untuk tidak perlu terlibat dalam urusan finansial. Angga menyadari hal tersebut merupakan konsekuensi dari pilihan hidupnya dan berupaya untuk saling menghargai kebebasan masing-masing pihak, termasuk mertuanya dalam membuat keputusan.

Latar Belakang Partisipan Marco

Marco adalah anak kedua dari tiga bersaudara dan lahir dari keluarga keturunan Tionghoa pada tahun 1984. Sejak delapan tahun lalu, Marco bekerja sebagai karyawan swasta pada bagian broker asuransi di sebuah perusahaan *food and beverage* di kawasan Sudirman, Jakarta. Mertua laki-laki Marco, saat ini berusia 65 tahun dan masih aktif bekerja sebagai pemilik toko besi, sedangkan ibu mertuanya adalah seorang ibu rumah tangga berusia 63 tahun. Sebelum menikah, Marco dan istrinya, yakni Vivin, sudah saling mengenal lama karena keduanya merupakan teman sejak Taman Kanak-kanak (TK). Itulah sebabnya, Marco juga sudah cukup mengenal keluarga dari pihak istri sejak lama. Mereka berpacaran selama kurang lebih empat tahun hingga akhirnya memutuskan menikah pada tahun 2014 dan sekarang telah dikaruniai anak perempuan berusia 3 tahun 8 bulan.

Sebelum tinggal bersama mertua, Marco dan Vivin sempat menempati rumah kakak laki-laki dari Marco selama kurang

lebih 1 tahun. Tidak lama setelah itu, Vivin hamil dan masih bekerja sebagai sekretaris di sebuah perusahaan asing penyedia alat-alat industri. Hal ini membuat Marco dan Vivin kurang memiliki waktu untuk memperhatikan kesehatan maupun asupan vitamin bagi calon bayi mereka. Dengan keterbatasan waktu dan mengingat pentingnya asupan gizi bagi ibu hamil, Marco dan istrinya memutuskan untuk pindah ke rumah mertuanya yakni orangtua dari Vivin. Setelah Vivin melahirkan, orangtuanya membantu merawat dan menjaga anak mereka. Marco menuturkan, hal tersebut menjadi salah satu alasan, yang membuatnya memilih untuk tinggal di rumah mertua. Hal ini memudahkan pasangan ini dalam mengasuh dan menjaga anaknya. Meskipun demikian, faktor utama tinggal bersama mertua dituturkan oleh Marco yakni karena pasangan ini belum siap untuk hidup mandiri.

Analisa Psychological Well-Being Marco

Dalam konteks *self-acceptance*, Marco nampak berusaha untuk menerima aspek positif dan negatif di dalam dirinya. Sebagai suami, Marco merasa terbantu oleh mertuanya dalam mengawasi anak sehari-hari. Akan tetapi, tinggal di rumah mertua menimbulkan konsekuensi negatif. Marco sempat merasa kurang nyaman di masa awal-awal tinggal bersama mertua. Selain merasa bukan rumahnya sendiri, sebenarnya Marco memiliki harapan untuk dapat tinggal secara mandiri setelah menikah. Sayangnya, kondisi finansial yang diupayakannya belum sepenuhnya mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Marco merasa, bahwa sebagai suami seharusnya ia dapat menyediakan fasilitas yang layak bagi istrinya, yakni mobil dan rumah. Meskipun demikian, saat ini Marco merasa bersyukur, karena Vivin mampu

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MENANTU LAKI-LAKI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

menjadi istri yang sepenuhnya memberikan bantuan dan dukungan, agar Marco dapat menyesuaikan diri dengan baik untuk tinggal bersama mertua. Dalam aspek *positive relation with others*, Marco merupakan pribadi yang mampu menjaga komunikasi secara terbuka dengan istri dan anaknya. Ia juga mampu membina hubungan baik dengan mertua, maupun memberikan perhatian-perhatian kecil, seperti membawakan makanan untuk mertuanya, apabila Marco dan Vivin keluar rumah. Hal tersebut tervalidasi dari triangulasi yang dilakukan kepada Vivin. Menurut Vivin, Marco merupakan sosok suami dan ayah yang sangat mengutamakan keluarga di atas segalanya. Marco adalah laki-laki yang *family-oriented*. Ia dapat menunjukkan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap perannya sebagai seorang kepala keluarga. Vivin mengatakan bahwa Marco juga mengorbankan keinginannya demi membahagiakan ia dan anaknya. Lebih lanjut, dalam hal *autonomy*, Marco menuturkan bahwa ia belum sepenuhnya mandiri terlebih ketika menentukan keputusan di rumah mertua. Menyadari bahwa posisinya adalah sebagai menantu, Marco merasa bahwa ayah mertuanya adalah penentu keputusan tertinggi. Jika ingin menyampaikan pendapat di rumah, Marco selalu mengajak istri dan ayah mertuanya sebagai pemilik rumah untuk berdiskusi. Pendapat mertua laki-laki berperan besar dalam pengambilan keputusan. Marco tidak akan memutuskan sesuatu tanpa persetujuan dari ayah mertuanya karena ia tidak berani mengambil risiko yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan mertua. Hal ini juga terjadi dalam hal pengasuhan anak. Marco menyadari bahwa terdapat perbedaan cara mengasuh anak.

Marco dan Vivin mengajarkan anaknya disiplin sementara kedua mertuanya cenderung memanjakan anak. Akan tetapi, Marco berusaha untuk tidak menciptakan konflik dari peristiwa tersebut sehingga cenderung membiarkan campur tangan mertuanya dalam mendidik anak. Dalam berinteraksi sehari-hari dengan mertua, Marco merasa tidak pernah mendapatkan tekanan secara langsung. Meskipun demikian, ia mengaku kerap merasakan adanya tekanan secara tidak langsung dalam bentuk sindiran secara halus, baik dari mertuanya atau anggota keluarga lainnya. Sindiran yang datang dari pihak mertua biasanya berupa pemberian informasi mengenai iklan jual dan beli rumah. Marco meyakini bahwa ungkapan dari mertuanya itu mengandung pesan tersirat kepadanya untuk segera membeli rumah sendiri. Pada aspek *environmental mastery*, Marco berusaha membaur dan masuk ke dalam lingkungan rumah mertua dengan mengubah kebiasaan. Ia menuturkan bahwa sebelumnya ia tidak pernah melakukan beres-beres di rumahnya sendiri. Akan tetapi, ketika mulai tinggal di rumah mertua ia mulai membiasakan diri untuk membereskan lemari, mencuci piring dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Sebagai tambahan, dalam aspek *purpose of life* dan *personal growth*, Marco menunjukkan bahwa ia seorang yang artistik dan memiliki tujuan ingin membahagiakan anak dan istrinya, dengan cara membeli rumah secara mandiri. Menurut Vivin, sejak tinggal bersama orangtua, Marco menjadi lebih membatasi dirinya untuk melukis dikarenakan khawatir mengganggu mertuanya.

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MENANTU LAKI-LAKI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

Latar Belakang Partisipan Dino

Dino adalah seorang laki-laki berusia 27 tahun beretnis Jawa. Ia anak laki-laki satu-satunya dari 3 bersaudara. Dino bertemu dengan istrinya yakni Tika, ketika bersekolah di SMP. Selepas kuliah mereka bertemu kembali dan menjalin hubungan sebelum akhirnya memutuskan menikah. Sebelum tinggal di rumah mertua, yakni orangtua Tika, mereka sempat tinggal di rumah orangtua Dino. Di samping itu, Dino juga mengatakan bahwa pertimbangan awal mereka memutuskan tidak langsung tinggal di rumah sendiri setelah menikah, karena mereka merasa belum siap untuk tinggal terpisah dari orangtua. Menurut Dino, membangun keluarga baru dan mandiri bukan hal yang mudah sehingga mereka masih membutuhkan bantuan dari orangtua. Hal ini yang kemudian membuat mereka memutuskan untuk tetap tinggal bersama orangtua Tika sambil menyiapkan dana untuk memiliki rumah sendiri. Selain itu, hal ini dirasa memudahkan kehidupan mereka, dikarenakan kondisi Tika yang sedang hamil anak pertama.

Dino bekerja sebagai *project engineer* selama 3 tahun di salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang energi. Sementara itu, Tika juga bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan swasta. Mertua laki-laki Dino berusia 56 tahun dan hingga saat ini masih aktif sebagai dosen di beberapa universitas swasta di Jakarta, sedangkan mertua perempuan Dino adalah seorang ibu rumah tangga berusia 50 tahun

Analisa *Psychological Well-Being* Dino

Berkenaan dengan aspek *autonomy*, Dino mampu membuat keputusan untuk menitipkan anak mereka setelah lahir di tempat penitipan anak. Hal ini dilakukan

dikarenakan Dino merasa bahwa pola asuh mertua berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh ia dan Tika, istrinya. Dino juga mengakui bahwa ia kurang memiliki hubungan yang dekat dengan mertuanya, khususnya ayah mertua. Menurutnya, ayah mertuanya adalah tipikal orang yang kaku dan kurang bisa membuka diri dengan orang lain. Dalam hal berinteraksi dengan mertua, Dino pernah mengalami konflik dengan kedua mertuanya. Penyebabnya menurut Dino sepele, seperti salah dalam memindahkan posisi barang, kurang memperhatikan kerapian, serta cara penyampaian mertua perempuan yang terkadang menyinggung perasaan Dino. Dino berupaya untuk tetap tenang dan menyadari hal tersebut sebagai sebuah konsekuensi tinggal bersama mertua. Untuk menjaga perasaan kedua orangtua Tika, biasanya Dino akan menyampaikan keluhannya melalui istrinya lalu mencoba untuk memperbaiki kembali hubungannya dengan mertua. Lebih lanjut, dalam area *self-acceptance*, pada awalnya Dino belum menerima sepenuhnya bahwa ia tinggal bersama mertua. Hal ini dikarenakan, Dino merupakan anak bungsu dan memiliki harapan untuk tinggal di rumahnya setelah menikah. Meskipun demikian, komunikasi yang lancar dengan Tika membuat Dino akhirnya menerima kondisi ketika ia memutuskan tinggal bersama mertua. Di sisi lain, dalam aspek *positive relation with others* Dino mampu menunjukkan upaya dalam membina relasi dengan mertua. Ia sendiri merasa bukan orang yang mudah bergaul sehingga jarang menyisihkan waktu khusus untuk berbincang bersama. Jika harus membangun interaksi dengan mertua, Dino mengaku sangat terbatas membicarakan suatu hal. Topik yang paling sering dibicarakan oleh Dino dengan

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MENANTU LAKI-LAKI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

mertuanya adalah pembicaraan mengenai cucu, pekerjaan dan pendidikan.

Apabila ditinjau berdasarkan aspek *environmental mastery*, pada awalnya Dino menyadari bahwa ia akan kehilangan privasi dan kebebasan ketika tinggal bersama mertua. Dino juga memiliki persepsi yang ia dengar dari lingkungan sekelilingnya sebelum menikah, bahwa tinggal bersama mertua bukanlah hal yang menyenangkan. Ketika mulai tinggal bersama mertua, Dino merasa ruang geraknya terbatas dan memiliki minim privasi. Meskipun demikian, ia berupaya untuk dapat menyesuaikan diri dengan memahami karakter kedua mertuanya. Ia juga lebih bersikap sabar dan menahan diri ketika tersinggung oleh pihak mertua. Sampai saat ini, Dino menuturkan masih berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sifat kedua mertuanya. Untuk jangka panjang, Dino sebenarnya memiliki keinginan meneruskan sekolah ke jenjang S2. Terkait hal ini, menurut Dino, ia merasa terbantu oleh ayah mertuanya yang merupakan seorang dosen. Dino banyak berdiskusi dan mendapat nasihat dari mertua laki-lakinya, terkait persiapan untuk meneruskan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Dino juga mampu mengelola dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ia suka memasak dan belakangan, ia mampu memasarkan hasil kreasi masakannya untuk kemudian dijual. Hal ini menandakan bahwa Dino memiliki *purpose of life* dan *personal growth* untuk semakin mengembangkan diri ke arah yang lebih positif. Melalui kemampuan memasak, Dino melihat peluang baginya untuk memulai bisnis daging olahan *homemade* dan *salad* buah yang ia jual secara *online* melalui media sosial *Instagram*. Selain menyalurkan bakat, usaha *online* yang Dino coba juga bertujuan

sebagai salah satu cara untuk merealisasikan harapannya dalam meningkatkan penghasilan.

DISKUSI

Dalam konteks *psychological well-being*, terdapat kekhasan dari hasil penelitian ini, pada aspek *autonomy* yakni dua dari tiga partisipan menyatakan bahwa mereka enggan untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan kondisi rumah. Hal ini dikarenakan, mereka menyadari bahwa pemegang kekuasaan tertinggi untuk mengambil keputusan adalah ayah mertua. Untuk itu, mereka berupaya menjaga perasaan mertua laki-laki dengan berhati-hati mengambil keputusan yang berhubungan langsung dengan persoalan rumah. Hal ini diperkuat dengan data Komnas Perempuan, bahwa posisi pengambil keputusan dalam keluarga masih banyak dipegang oleh laki-laki (Qibtiyah, Ratnawati, Hodijah, Kartika, & Yulianti, 2020). Selain itu, terdapat dukungan sosial dari beberapa istri yang mendampingi pasangannya untuk menyesuaikan diri ketika tinggal bersama mertua. Pada partisipan Angga dan Marco, dukungan dari istri membantu mereka untuk mampu bersikap luwes ketika masuk ke lingkungan baru yakni ketika mula-mula menjalani keseharian mereka dengan mertua. Hal ini sejalan dengan pernyataan Marks, dalam Soons dan Liefbroer (2016) yang menyebutkan bahwa para suami lebih bergantung dan mengandalkan pasangannya untuk memberikan dukungan sosial dibandingkan dengan perempuan. Temuan unik lainnya dalam penelitian ini yakni, adanya perbedaan kebiasaan dalam menjalani hidup sehari-hari dan persoalan mengenai masalah privasi berpotensi muncul menjadi konflik yang dapat

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MENANTU LAKI-LAKI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

mengganggu kestabilan *psychological well-being*, akan tetapi pada beberapa partisipan, hal tersebut dapat diatasi dengan menunjukkan kesabaran dan kemauan belajar dalam berinteraksi dengan mertua. Sebagai tambahan, para menantu juga berupaya untuk dapat menempatkan perannya sebagai kepala keluarga, dengan tetap menghargai dan menghormati mertua sepenuhnya.

Dalam melihat kesesuaian teori dengan hasil, terdapat beberapa temuan unik, yakni ketiga partisipan merasakan adanya keterbatasan dari segi privasi. Mereka kehilangan kebebasan untuk berkreasi maupun mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Ozdemir (2017) yang menekankan bahwa pasangan suami istri perlu untuk saling menghormati privasi, bukan hanya terhadap pasangan tetapi juga dalam berinteraksi dengan keluarga masing-masing pihak. Selain itu, penelitian ini juga menangkap bahwa ciri kepribadian laki-laki yang penuh welas asih dan mengutamakan keluarga, cenderung lebih stabil dalam area *positive relation with others* bila dibandingkan dengan partisipan yang kurang mudah bergaul dan berinteraksi dengan mertua. Dengan demikian, apabila seseorang memutuskan untuk tinggal bersama mertua, maka sebaiknya ia belajar untuk bergaul dan berinteraksi secara luwes dengan setiap anggota keluarga. Hal ini secara tidak langsung, dapat memudahkan penerimaan oleh mertua, khususnya ketika memiliki menantu laki-laki.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa dalam rumah tangga sebaiknya hanya ada satu kepala rumah tangga. Hal ini tidak dapat terjadi apabila ada dua pihak yang tinggal di dalam satu rumah, yakni pihak mertua dan menantu. Meskipun

demikian, tinggal dengan mertua tidak selalu penuh dengan konflik, selama semua hal sudah dipertimbangkan konsekuensinya secara matang di antara pasangan. Selain itu, sesuai dengan penelitian Molek (2016), pentingnya menjaga komunikasi dan kesepakatan bersama dengan pasangan, dapat berpengaruh pada kesehatan mental pasangan satu sama lain.

SARAN

Penelitian ini memiliki kekuatan yakni mampu menghasilkan data yang komprehensif. Triangulasi data dilakukan kepada istri-istri dari partisipan. Penelitian ini menjawab bagaimana kondisi *psychological well-being* yang dialami oleh menantu laki-laki dan aspek-aspek yang paling menonjol di dalamnya. Di sisi lain, kelemahan penelitian ini yakni berhubungan dengan lokasi pengambilan data. Peneliti menyarankan untuk melakukan proses wawancara di tempat yang mendukung topik penelitian yang dalam hal ini adalah rumah mertua partisipan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan situasi yang natural dan mengamati secara langsung interaksi antara partisipan dan mertuanya. Meskipun demikian, ketiga partisipan tidak bersedia untuk melakukan wawancara di rumah mertuanya. Sebagai konsekuensinya, peneliti menyadari hal ini membuat hasil observasi kepada partisipan menjadi terbatas.

Penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai isu-isu penting seputar topik relasi menantu dan mertua, misalnya pengelolaan konflik, pengambilan keputusan, permasalahan mengenai privasi, hingga isu perbedaan pola pengasuhan anak. Di samping itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MENANTU LAKI-LAKI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

aspek *autonomy*, yakni aspek yang berhubungan dengan kemandirian dalam konstruk *psychological well-being*. Aspek ini dinilai menarik dikarenakan dapat merepresentasikan secara langsung dengan keseharian partisipan dalam berinteraksi dengan mertua. Sebagai tambahan, penelitian ini tidak menyertakan data istri. Padahal, demografi istri termasuk perlu untuk dimasukkan dalam penelitian ini. Data seperti usia, pekerjaan, urutan kelahiran, hingga latar belakang keluarga istri dapat membantu memperkaya dan melengkapi informasi. Lebih lanjut, dalam penelitian ini, partisipan adalah para menantu laki-laki yang memilih sendiri untuk tinggal bersama mertua. Penelitian selanjutnya dapat mencari tahu mengenai bagaimana bila keputusan untuk tinggal bersama mertua, tidak didasari oleh keinginan pribadi. Hal ini menarik untuk dibahas secara lebih mendalam, khususnya pada mertua yang secara terbuka meminta anak untuk tinggal bersama mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang mengatakan bahwa di dalam keluarga Asia umumnya anak dipandang sebagai investasi, yakni sebagai pihak yang bertanggung jawab merawat orangtuanya di masa tua (Kanti & Falconier, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Agree, E. M., Biddlecom, A. E., Chang, M., & Perez, A. E. (2003). Transfers from older parents to their adult children in Taiwan and Philippines. *Journal of Cross-Cultural Gerontology*, 17(2), 269 – 294.
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Jurnal Insan*, 8(3), 198- 210.
- Aryani, D. R., & Setiawan, J. L. (2007). Pola relasi dan konflik interpersonal antara menantu perempuan dan ibu mertua. *Jurnal Arkhe*, 12(2), 77-90.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th Ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Psikoborneo*, Vol 9 No.2. 278-285.
- Kanti, M. K., & Falconier, M. K (2017). Asian americans caring for elderly parents in the u.s. *Journal of Cultural Diversity*, 24(3), 73-83. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/asian-americans-caring-elderly-parents-u-s/docview/1947416542/se-2>
- Molek, A. (2016). Hubungan antara perilaku asertif dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami-istri yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Nagiga, & Ibung, D. (2009). *Haru biru mertua menantu*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nancy, M. N. (2013). Hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan keharmonisan. *Proceeding Pesat*, 5(1), 32-39.
- Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan *psychological well-being* dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua. *Psikodimensia*, 15(1), 135-151.
- Ozdemir, N. (2017). My diary is your diary; The right to privacy in a marriage in Turkey. *International J. Jurisprudence Fam* (1) 8.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and*

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MENANTU LAKI-LAKI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

- Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Sipayung, H. (2013). *Menantu vs Mertua*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soons, J. P. M., & Liefbroer, A. C. (2016). Together is better; Effects of relationship status and resources on young adult's well-being. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25 (4). 603-624.
- Surya, T. F. (2013). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari tempat tinggal. *Jurnal Calyptra*, 2(1), 1-12.
- Suseno, I. A., & Hair, A. (2023). Konflik hubungan menantu laki-laki dan mertua yang tinggal satu rumah. Skripsi. Universitas Brawijaya. Tidak diterbitkan.
- Sweat. (2006). Conflict between mother and daughters in law. *Journal of Family History*, 32 (2), 161-178.
- Qibtiyah, A., Ratnawati, R., Hodijah, S. N., Kartika, D. A., & Yulianti, M. (2020). Kajian dinamika perubahan di dalam rumah tangga selama Covid-19 di 34 provinsi di Indonesia. Komnas Perempuan. Disampaikan pada Siaran Pers Komnas Perempuan: "Urgensi Perspektif HAM dengan Perhatian Khusus pada Kerentanan Perempuan dalam Penanganan Covid". Jakarta, Juni 2020.
- Utomo, A., Utomo, I., Reimondos, A., McDonald, P. & Hull, T. (2013). Transition into marriage in Greater Jakarta: Courtship, parental influence, and self-choice marriage. Proceedings of XXVII IUSSP International Population Conference, Busan, Republic of Korea, August, 26-31. 1-21.